

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara-negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah merumuskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai agenda 2030 untuk kedamaian dan kemakmuran manusia demi generasi mendatang (United Nation, 2015). Kita perlu bekerja sama untuk mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan kondisi kehidupan lainnya, sambil juga memastikan bahwa kesehatan dan pendidikan masyarakat ditingkatkan, kesenjangan berkurang, dan pertumbuhan ekonomi. Kita juga perlu mengambil tindakan untuk mengurangi perubahan iklim dan melindungi lautan dan hutan kita. (Eisenmenger et al., 2020). Salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ingin dicapai adalah adanya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Eisenmenger et al. (2020), tujuan ini mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, peningkatan produktivitas, dan inovasi teknologi.

Pertumbuhan ekonomi adalah cara untuk mengukur seberapa baik suatu negara melakukan ekonomi. Ini menunjukkan seberapa kaya suatu negara dari waktu ke waktu. Dalam suatu periode, kuantitas dan kualitas faktor produksi (seperti tanah, pabrik, dan tenaga kerja) akan meningkat sementara kemampuan memproduksi barang dan jasa akan bertambah (Gafur & Rochaida, 2022). Artinya, faktor produksi yang dimiliki negara dalam menciptakan barang dan jasa yang akan menentukan kompetensi negara tersebut dalam pertumbuhan ekonomi pada rentang waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Indayani & Hartono (2020), pendapatan suatu negara, di mana pertumbuhan atau output nasional kumulatif meningkat selama periode waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi. Perekonomian tumbuh karena ada lebih banyak barang yang dibuat dan dijual. Ini berarti ada lebih banyak barang untuk dibeli, dan harga barang turun. Terlihat pada peningkatan produksi barang industri, pertumbuhan kuantitas sekolah, pembangunan

infrastruktur, pertumbuhan sektor jasa, dan pertumbuhan produksi barang modal. Setiap negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendukung dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya secara optimal. Dalam peningkatan kapasitas produksi, suatu negara membutuhkan peningkatan jumlah dan mutu pada faktor-faktor produksi.

Menurut Suswita et al. (2020), perekonomian tumbuh seiring dengan tingkat pencapaian pendapatan ekonomi daerah yang naik dari tahun ke tahun. Artinya, jika kuantitas yang diciptakan dari barang dan jasa meningkat tiap tahun, maka perkembangan ekonomi wilayah tersebut akan semakin baik. Untuk menilai dan mengevaluasi keadaan perkembangan ekonomi negara tersebut, pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting. Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dari PDB riil tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya (Suryani & Ika, 2019). Menurut Putra & Saptutyingsih (2017), hasil pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya mempengaruhi wilayah tersebut tetapi juga wilayah sekitarnya yang berkaitan dengan wilayah yang sedang berkembang secara ekonomi. Hal ini karena akan timbul kerjasama ekonomi antar wilayah seperti ekspor dan impor, sehingga ekspor dan impor wilayah-wilayah lain yang terkait akan meningkat dan pertumbuhannya juga meningkat.

Berdasarkan penelitian Muttaqin (2018), diduga bahwa pertumbuhan ekonomi akan menuju ke peluang ekonomi yang kian membesar dan merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengarah pada kenyataan bahwa daerah tersebut dapat mencapai kesejahteraan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi pengurangan kemiskinan di daerah tersebut. Berdasarkan penelitian Nainggolan (2021), Gafur & Rochaida (2022), pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi akan berdampak kuat pada tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi akan memproduksi banyak barang dan jasa di daerah itu, pada gilirannya akan menyerap tenaga kerja. Hal ini akan menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih besar sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Penghasilan per kapita yang makin tinggi akan mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari,

terutama pada kebutuhan pokok. Menurut Zhu (2022) dan Dikko Alrahman et al. (2022), pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah membantu mengurangi pengangguran. Turunnya angka pengangguran tersebut menciptakan kesempatan yang lebih banyak bagi masyarakat untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya.

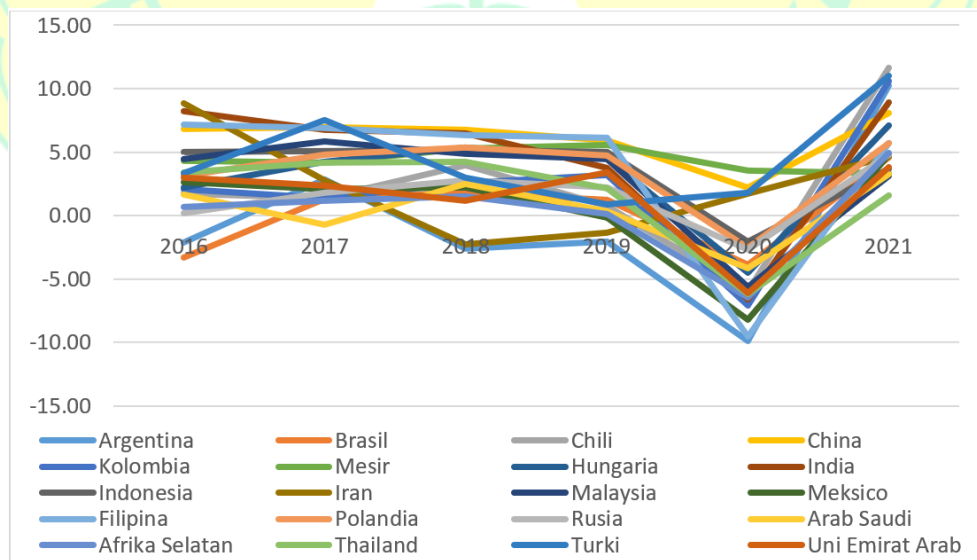
Pada akhir tahun 2019 lalu, muncul virus mematikan yang menyerang kesehatan manusia berasal dari kota Wuhan, Tiongkok. Virus ini bahkan sudah merenggut jutaan jiwa sampai saat ini. Kemunculan virus tersebut menyebar ke seluruh bagian dunia dan menjadi krisis global. Kondisi ini diputuskan sebagai kondisi pandemi oleh WHO (*World Health Organization*). Pandemi ini menjadi tantangan besar bagi perekonomian seluruh dunia, termasuk bagi negara *Emerging Market*. Berdasarkan penelitian Wang & Huang (2021), pandemi Covid-19 menyebabkan tantangan yang signifikan bagi pembangunan berkelanjutan negara berkembang dibandingkan negara maju. Selain itu pada penelitiannya, Wang dan Huang menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak negatif pada 17 tujuan SDGs, sedangkan pandemi juga dapat membawa peluang ke 14 tujuan SDGs lainnya.

Berdasarkan penelitian Vidya & Prabheesh (2020), terdapat kemerosotan yang mencolok pada keterlibatan perdagangan, hubungan, dan kepejalan antar negara setelah merebaknya Covid-19. Menurutnya, terdapat transisi sistem jaringan perdagangan dan penurunan signifikan dalam perdagangan antar negara akibat dampak buruk dari pandemi Covid-19. Topcu & Gulal (2020) menyebutkan dampak negatif Covid-19 di negara *emerging market* secara bertahap turun dan mulai berkurang pada pertengahan April 2020. Dampak negatif yang diterima negara-negara *emerging market* lebih kecil karena pemerintah tepat waktu dalam mengambil kebijakan yang diperlukan dan mengumumkan paket stimulus yang lebih besar.

Berlandaskan teori Keynesian yang dikutip dari Abbass et al. (2022), permintaan agregat menentukan tingkat perkerjaan dan output. Pertumbuhan produktivitas yang lebih cepat akan menumbuhkan pendapatan masa depan dan menggerakkan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan produktif yang positif

akan menentukan AD dengan mengerahkan sumber daya saat ini untuk investasi. *Agregat demand* (permintaan agregat) terdiri dari pembelian pemerintah, investasi, konsumsi, dan ekspor neto. Hal-hal yang berpotensi mengubah C, I, G, atau NX akan menggeser permintaan agregat. Dapat disimpulkan bahwa menurut teori Keynesian, kejutan permintaan agregat tersebut akan menyebabkan resesi.

Menurut Abbass et al. (2022), pandemi Covid-19 ini telah mempengaruhi permintaan agregat dan tingkat produksi manufaktur dan industri terkait secara keseluruhan. Covid-19 telah menimbulkan skenario di mana pasokan dan permintaan barang dan jasa terhenti untuk sementara. Covid-19 telah memicu turunnya permintaan (barang dan jasa) dan membawa dunia di ambang resesi ekonomi. Situasi pandemi ini menimbulkan rasa pesimis bagi masyarakat karena kekhawatiran tentang kasus ini sehingga terjadi penurunan konsumsi dan masyarakat memilih untuk menambah tabungan. Sementara itu, akibat penutupan semua industri dalam kurun waktu waktu tertentu timbul adanya penurunan produktivitas dalam kurun waktu panjang. Selain itu, permintaan yang rendah berakibat pada rendahnya investasi kemudian akan ada penurunan produksi dan kebutuhan kolektif. Siklus tersebut akan terjadi terus menerus.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara *Emerging Market*

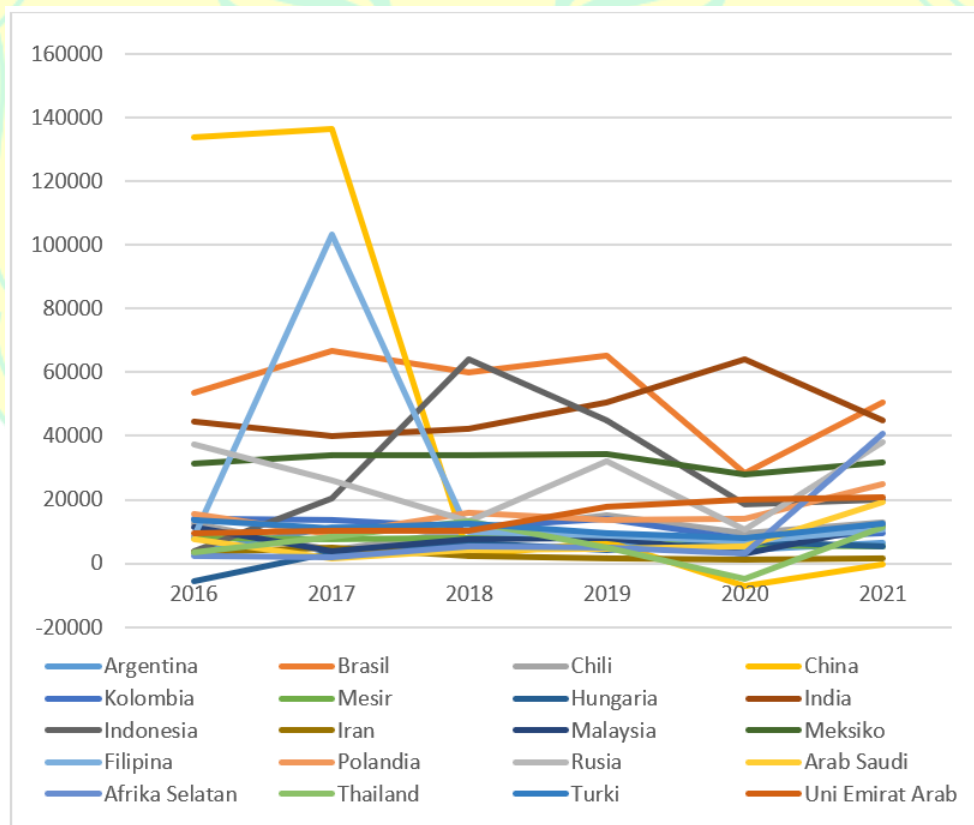
Sumber: *The World Bank* (2016-2021)

Berdasarkan gambar di atas, pertumbuhan ekonomi negara *emerging market* mendapati fluktuasi yang tidak biasa. Di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi turun di semua negara. Bahkan mayoritas negara-negara tersebut mengalami resesi yang cukup dalam. Argentina mengalami resesi yang paling parah sebesar -9,90 persen pada 2020. Diikuti negara Filipina dengan resesi sebesar -9,52 persen ditahun yang sama. Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, negara China, Mesir, Iran, dan Turki tidak mengalami resesi di tahun 2020. Pada tahun 2021, Chili menjadi negara *emerging market* dengan pertumbuhan ekonomi terbesar, yaitu sebesar 11,67 persen. Sebelumnya, pada tahun 2020, Chili mengalami resesi mencapai -5,98 persen. Colombia dan Argentina berturut-turut menyusul di posisi kedua dan ketiga dengan pertumbuhan ekonomi terbesar, yaitu 10,56 dan 10,26 persen. China sebagai negara dengan kasus Covid-19 pertama berhasil bangkit dengan pertumbuhan sebesar 8,11 persen tahun 2021. Indonesia sendiri mengalami peningkatan menjadi 3,69 persen, dari yang sebelumnya mengalami resesi -2,07 persen tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan bisa ditinjau dari sisi pengeluaran pemerintah (*government expenditure*). Menurut Mangkoesobroto dan Algifari (1998) yang dikutip dari Hikmah & Sugiharti (2022), untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) melalui sisi pengeluaran dibagi menjadi empat bagian, yaitu *consumption*, *govement*, *investment*, dan *net exports* (ekspor-impor). Ada dua jenis investasi: investasi dalam negeri, yang dilakukan di negara sendiri, dan investasi asing, yang dilakukan di negara lain. Penanaman modal berdasarkan mekanismenya dibagi menjadi investasi langsung dan investasi tidak langsung. FDI adalah cara menginvestasikan uang dalam bisnis di luar negara Anda sendiri. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi karena membuat perusahaan lebih efisien dan membantu mereka untuk memperluas operasi mereka.

Negara *emerging market* menjadi sasaran yang dianggap menarik dan potensial bagi investor untuk berinvestasi di negara tersebut. Aspek yang berperan pada ekonomi suatu negara salah satunya yaitu *Foreign Direct*

Investment (FDI) negara penerima. Beberapa penelitian membuktikan bahwa investasi asing langsung adalah salah satu aspek yang mempunyai pengaruh pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian oleh Musah et al. (2018), Lasbrey et al. (2018), Dahri et al. (2021), Ali et al. (2021), Sajjad et al. (2018), dan Yang & Shafiq (2020), *Foreign Direct Investment* (FDI) berdampak searah terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara penerima. Investasi asing langsung menyediakan modal dan investasi keuangan yang dibutuhkan oleh industri. Masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat meningkatkan persaingan di berbagai sektor bisnis di negara tuan rumah dan membantu perusahaan lokal menjadi lebih efisien dan produktif melalui adopsi teknologi modern. Investasi asing langsung tersebut mempengaruhi daya serap tenaga kerja negara tuan rumah, ketersediaan kualitas sumber daya manusia dan modal fisik, serta kebebasan ekonomi negara tuan rumah.



Gambar 1. 2 Foreign Direct Investment (FDI) Negara Emerging Market

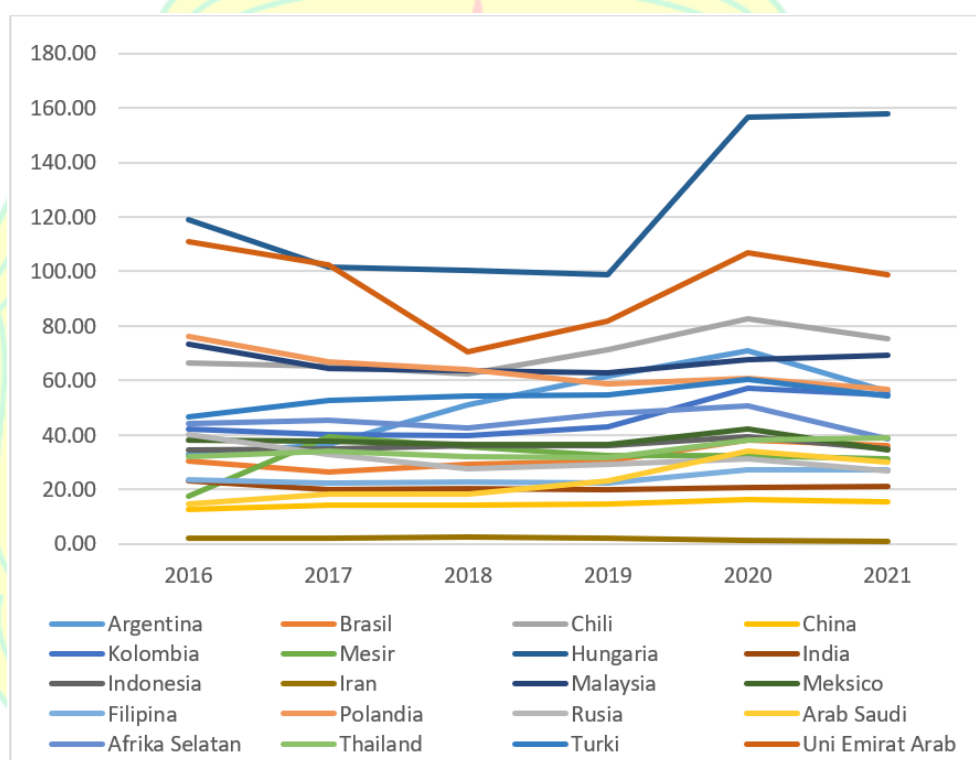
Sumber: *World Investment Report 2021*, UNCTAD (2016-2021)

Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar *foreign direct investment* (FDI) negara *emerging market* pada tahun 2020 mendapati kemerosotan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Thailand menyentuh angka negatif yaitu -4.849 juta dolar, turun 200 persen lebih dari sebelumnya tahun 2019 senilai 4,790 juta dolar. Indonesia juga mengalami penurunan FDI menjadi senilai 18.591 juta dolar. Pada 2018 Indonesia memperoleh FDI sebesar 20.563 juta dolar dan 23.883 juta dolar di tahun 2019. Sebagai negara dengan nilai FDI tertinggi, China tidak mengalami penurunan FDI. Dari senilai 141.225 juta dolar menjadi 149.342 juta dolar di tahun 2020. Kemudian di tahun 2021, negara-negara mulai bangkit dan menunjukkan nilai FDI yang membaik. Pemulihan ekonomi negara terus dilakukan pemerintah seiring dengan pemulihan di bidang kesehatan dengan percepatan vaksinansi.

Pengeluaran pemerintah berupa pembayaran utang juga menjadi aspek yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan lebih banyak pengeluaran dan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Namun, tidak selalu baik bagi perekonomian ketika pemerintah meminjam uang dari orang lain. Itu karena juga dapat menyebabkan lebih banyak pembayaran utang yang harus kita lakukan. Tapi ada beberapa kabar baik. Menurut penelitian oleh Odubuasi et al. (2018) dan Tuncer Gövdeli (2019), utang luar negeri juga bisa menyebabkan lebih banyak pertumbuhan proyek infrastruktur. Artinya kita bisa membangun jalan dan jembatan baru, yang bisa membantu pertumbuhan ekonomi kita dalam kurun waktu panjang. Namun, ada beberapa risiko untuk ini juga. Pemerintah harus berhati-hati tentang berapa banyak yang kita pinjam, dan kita harus memastikan bahwa kita membayar kembali uang yang kita pinjam.

Menurut hipotesis *debt overhang*, ketika utang luar negeri meningkat, pembayaran kembali utang akhirnya menjadi tidak berkelanjutan dan negara akan menghadapi krisis setelah ambang batas tertentu tercapai (Makun, 2021). Dengan ekonomi yang menyusut, negara menjadi tidak dapat menggunakan sumber dayanya dan mungkin menemui jalan buntu. Sesuai dengan penelitian oleh Sajjad et al. (2018), Onafowora & Owoye (2019), Mumba & Li (2020),

dan Ali dkk (2021), utang luar negeri mempunyai dampak merugikan dan signifikan secara statistik pada tingkat pertumbuhan PDB. Jika utang luar negeri tak digunakan dan diolah secara baik, maka akan menjadi beban besar bagi perekonomian seluruh dunia, Pengaruh utang pada perekonomian yang merugikan disebabkan karena negara harus membayar bunga atas utang dan tidak dapat menetapkan kebijakan keuangan. Negara harus mematuhi kebijakan pemberi pinjaman dan tidak dapat menggunakan dana pinjaman atas kebijaksanaan negara itu sendiri.



Gambar 1. 3 Utang Luar Negeri Negara *Emerging Market*

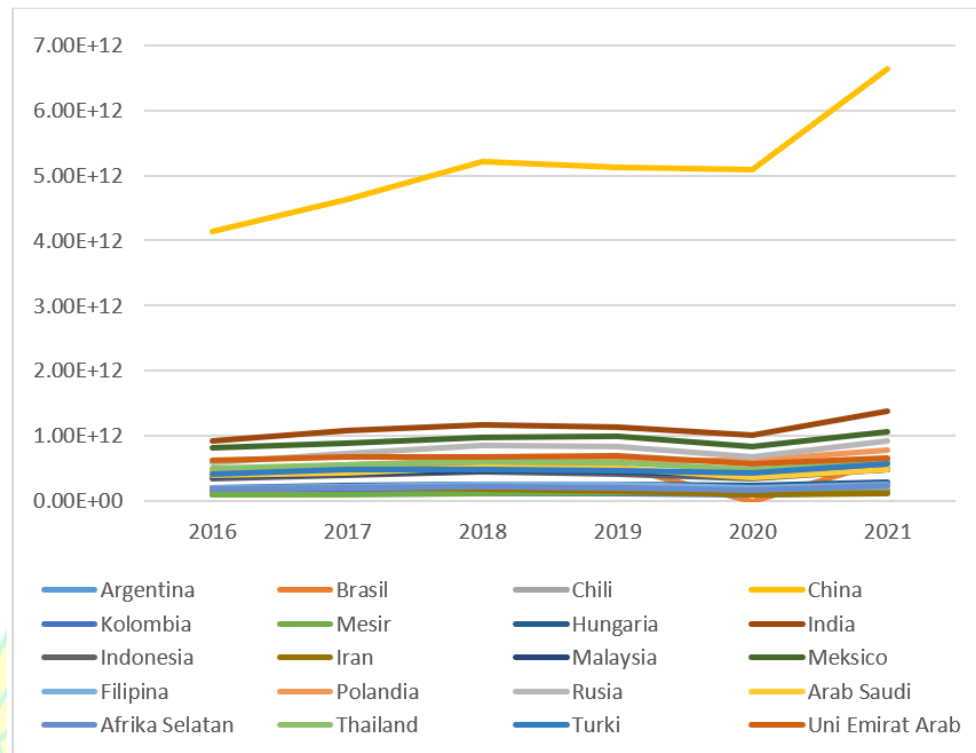
Sumber: CEIC Data dan FRED (2016-2021)

Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa pada tahun 2020 terjadi kenaikan utang luar negeri di beberapa negara. Demi memprioritaskan pembiayaan kesehatan, dengan tetap melakukan pemulihan di sektor lain, utang luar negeri menjadi alternatif bagi beberapa negara. Hungaria menjadi negara dengan persentase utang luar negeri melebihi PDB sebesar 155,485 persen dari PDB. Diikuti oleh Uni Emirat Arab dengan utang luar negeri sebesar 107,04 persen dari PDB dan turun pada 2021 menjadi 98,59 persen dari

PDB. Utang luar negeri Indonesia di tahun 2020 naik menjadi 39,38 persen dari PDB dan kembali turun menjadi 35 persen dari PDB di tahun 2021 lalu. Terlihat bahwa mayoritas pemerintah berusaha untuk tidak bergantung kepada utang luar negeri dengan menurunkan persentase utangnya. Perlu ditekankan bahwa negara tidak boleh mendasarkan pertumbuhannya pada utang luar negeri, melainkan pada penggunaan sumber daya dan pendanaannya sendiri secara efisien (Gövdeli, 2019).

Pada sisi pengeluaran, produk domestik bruto (PDB) dapat dilihat dari faktor ekspor dan impor (ekspor neto). Menurut Wibowo (2018), ekspor dan impor merupakan wujud dari keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi riil dalam alokasi yang lebih efisien untuk sumber daya yang langka, efek penyerapan teknologi dari negara maju ke negara berkembang, efek belajar sambil bekerja, serta efek penyediaan valuta asing yang lebih konvensional (Çevik et al., 2019). Keterkaitan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi bukanlah hal baru. Berdasarkan penelitian oleh Çevik et al. (2019), Raghutla (2020), dan Kong et al. (2021), keterbukaan perdagangan dalam pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang cukup besar.

Menurut penelitian Kong et al. (2021), pada kurun waktu panjang ada hubungan kointegrasi yang kuat antara keterbukaan perdagangan serta kualitas pertumbuhan ekonomi. Dalam kurun waktu pendek, keterbukaan perdagangan (TO) ditemukan positif dan signifikan secara statistik. Pada jangka panjang ataupun jangka pendek, *Trade Openness* secara signifikan dapat mendorong kualitas pertumbuhan ekonomi. Ketika fluktuasi jangka pendek menyimpang dari keseimbangan jangka panjang, kualitas pertumbuhan ekonomi dapat tetap stabil melalui penyesuaian otomatis (Kong et al., 2021). Menurut Çevik et al. (2019), dalam jangka menengah, peningkatan keterbukaan juga dapat menyebabkan peningkatan produktivitas dan efisiensi.



Gambar 1. 4 Trade Openness (TO) Negara *Emerging Market*

Sumber: *The World Bank* (2016-2021)

Gambar di atas menunjukkan keterbukaan perdagangan atau *trade openness* negara *emerging market* tahun 2018-2021. Uni Emirat Arab sebagai negara dengan keterbukaan perdagangan yang paling tinggi memiliki nilai sebesar 167,70 persen pada 2019 dan turun menjadi 158,80 persen pada tahun 2020. Memasuki pemulihan pandemi Covid di tahun 2021, keterbukaan perdagangan Uni Emirat Arab mengalami peningkatan menjadi 165,23 persen. Diiringi oleh nilai keterbukaan perdagangan Hungaria tahun 2019, 2020, dan 2021 secara berurutan yaitu 161,3 persen, 157,3 persen, dan 163,34 persen. Negara dengan nilai *trade openness* terendah pada 2020 saat pandemic Covid-19 adalah Argentina dengan nilai sebesar 30,15 persen dan naik menjadi 33,86 pada tahun 2021. Sebelumnya pada tahun 2019, *trade openness* Argentina mencapai nilai 32,21 persen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Yang & Shafiq (2020) yang menganalisis tentang pengaruh FDI, pembentukan modal, jumlah uang beredar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi pada pertumbuhan ekonomi

menunjukkan bahwa FDI, pembentukan modal, jumlah uang beredar, dan keterbukaan perdagangan mempunyai relasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, apabila FDI, pembentukan modal, jumlah uang beredar, dan keterbukaan perdagangan mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan.

Dari latar belakang, maka sangat bermanfaat jika dilakukan studi mendalam untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), utang luar negeri, dan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* tahun 2016-2021 dengan Pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy. Maka penulis mengangkat judul “Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Utang Luar Negeri, dan *Trade Openness* (TO) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *Emerging Market* dengan Pandemi Covid-19 sebagai Variabel Dummy”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Utang Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*.

2. Untuk mengetahui pengaruh Utang Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang pengaruh investasi asing langsung, utang luar negeri, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara *emerging market* tahun 2016-2021.
2. Secara akademik, diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian yang bermanfaat untuk penelitian terkait pengaruh investasi asing langsung, utang luar negeri, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* tahun 2016-2021.
3. Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan strategis, khususnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.